

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENDEKATAN RME

DI WILAYAH PESISIR PANTAI

Sri Wardaniyah¹, Dedi Juliandri Panjaitan², Cut Latifah Zahari³

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Korespondensi: sriwardaniyah@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran matematika pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) sering dianggap abstrak oleh siswa, terutama di wilayah pesisir yang kesehariannya dekat dengan aktivitas konkret seperti jual beli ikan, pembagian hasil tangkapan, dan penggunaan modal nelayan. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dipandang mampu menghubungkan konsep aljabar dengan pengalaman nyata siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PLSV berbasis konteks pesisir menggunakan pendekatan RME. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek tiga guru matematika dari SMPN 1 dan SMPN 2 Talawi yang telah menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis RME. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang konteks autentik, fasilitator proses matematisasi, dan motivator pembelajaran. Penggunaan konteks pesisir seperti jual beli ikan, berat tangkapan, dan pembagian hasil laut terbukti membantu siswa memahami variabel dan persamaan dengan lebih konkret, meningkatkan aktivitas bertanya, serta memperkuat minat belajar. Siswa juga lebih mampu menuliskan model matematis karena memahami hubungan antara cerita dan simbol matematis. Meskipun guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan media dan waktu, penerapan RME dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan konteks lokal dalam desain pembelajaran matematika, khususnya di wilayah pesisir, serta perlunya pelatihan bagi guru untuk memperluas variasi konteks dan media pembelajaran berbasis RME.

Kata Kunci: *Realistic Mathematics Education (RME); minat belajar matematika; peran guru; pembelajaran kontekstual; lingkungan pesisir; motivasi belajar; matematika realistic.*

ABSTRACT

Mathematics learning on the topic of One-Variable Linear Equations (OVLE) is often perceived as abstract by students, particularly in coastal areas where daily life is closely connected to concrete activities such as fish trading, sharing fishing yields, and managing fishermen's capital. The Realistic Mathematics Education (RME) approach is considered capable of linking algebraic concepts with students' real-life experiences, thereby enhancing their understanding and learning interest. This study aims to describe the role of teachers in planning, implementing, and evaluating OVLE learning based on coastal contexts using the RME approach. The research employed a descriptive qualitative method involving three mathematics teachers from SMPN 1 and SMPN 2 Talawi who have implemented RME-based contextual learning. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that teachers play important roles as designers of authentic contexts, facilitators of the mathematization process, and motivators in learning. The use of coastal contexts such as fish trading, catch weight, and the distribution of marine products was proven to help students understand variables and equations more concretely, increase questioning activities, and strengthen learning interest. Students were also better able to construct mathematical models due to their understanding of the relationship between contextual problems and mathematical symbols. Although teachers faced challenges such as limited media and time constraints, the implementation of RME was considered effective in improving conceptual understanding and student engagement. This study recommends strengthening local contexts in the design of mathematics learning, particularly in coastal areas, and emphasizes the need for teacher training to expand the variety of contexts and learning media based on the RME approach.

Keywords: *Realistic Mathematics Education (RME); interest in learning mathematics; teacher's role; contextual learning; coastal environment; learning motivation; realistic mathematics.*

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika pada tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir siswa. Salah satu materi dasar yang berfungsi sebagai fondasi bagi aljabar tingkat lanjut adalah Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Namun, materi ini sering dianggap sulit oleh siswa karena sifatnya yang abstrak. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang tinggal di daerah pesisir, di mana keseharian mereka dipenuhi aktivitas konkret seperti melaut, berdagang ikan, dan menimbang hasil tangkapan. Lubis (2023) menyatakan bahwa siswa di wilayah pesisir memiliki kecenderungan lebih mudah memahami konsep yang dapat diamati secara langsung, sehingga pembelajaran abstrak menjadi kurang diminati. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi matematika dengan pengalaman nyata siswa.

Pendapat ini sejalan dengan Dewi dan Hartono (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran matematika akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. Dalam pandangan Hasanah (2023), siswa mengalami kesulitan memaknai variabel dalam PLSV karena tidak memiliki gambaran nyata mengenai makna simbol yang digunakan. Oleh sebab itu, penggunaan konteks nyata menjadi sangat penting, terutama bagi siswa pesisir yang kesehariannya dipenuhi aktivitas praktis. Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Menurut Rahmawati (2020), RME memulai pembelajaran dari situasi yang realistis sehingga siswa dapat membangun konsep melalui proses pemodelan. Hal ini diperkuat oleh Maulana dan Satriani (2022) yang menemukan bahwa

penggunaan konteks kehidupan nyata membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami hubungan antarbesaran matematis.

Dalam konteks pesisir, kehidupan maritim menyediakan banyak fenomena yang dapat dikonversi menjadi model matematika, seperti jual beli ikan, modal dan keuntungan nelayan, perubahan berat hasil tangkapan, hingga jumlah pembagian hasil laut antaranggota kelompok. Guru memiliki peran sentral dalam menghubungkan konteks tersebut dengan konsep matematika. Setiawan (2023) menegaskan bahwa kreativitas guru menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran berbasis konteks. Guru tidak hanya menyajikan materi, tetapi harus merancang skenario autentik yang sesuai dengan realitas siswa, memfasilitasi diskusi, dan mendampingi siswa dalam membangun model matematis. Wijaya (2022) juga menyebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat menentukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika berbasis konteks.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana guru di SMPN 1 dan SMPN 2 Talawi menerapkan pendekatan RME pada materi PLSV dan bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi minat belajar siswa. Nirmala (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kebermaknaan belajar, terutama pada lingkungan sosial yang spesifik seperti wilayah pesisir. Dengan memahami praktik guru melalui wawancara semi-terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran autentik mengenai pembelajaran matematika kontekstual di wilayah pesisir serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif.

Minat belajar matematika siswa sekolah dasar di berbagai daerah, termasuk wilayah pesisir, umumnya masih tergolong rendah karena matematika dianggap abstrak, sulit, dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi, keengganan bertanya, serta hasil belajar yang tidak optimal. Realistic Mathematics Education (RME) dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan antara matematika sekolah dan realitas hidup siswa dengan memulai pembelajaran dari konteks yang dekat dengan pengalaman mereka (Nizyah, 2024). RME menempatkan siswa untuk “menemukan kembali” konsep matematika melalui masalah kontekstual, model simbolik bertahap, interaksi, dan keterkaitan antar konsep. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu siswa merekonstruksi ide matematika.

Di wilayah pesisir pantai, lingkungan sekitar seperti aktivitas nelayan, pengukuran jaring, pasang surut air laut, dan penjualan hasil laut menyediakan konteks kaya yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran RME. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan RME dapat meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar matematika siswa. Penelitian Paerul Nizyah (2024), misalnya, menemukan bahwa rata-rata skor minat belajar kelompok yang diajar dengan RME lebih tinggi signifikan dibanding kelompok dengan pembelajaran langsung. Studi lain memperlihatkan bahwa pendekatan RME berbasis konteks lokal dan etnomatematika membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi dan lebih antusias mengikuti pelajaran. Namun, kajian khusus tentang bagaimana peran guru dalam konteks sekolah pesisir

menggunakan RME untuk meningkatkan minat belajar relatif masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mini ini memfokuskan diri pada analisis peran guru dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa melalui pendekatan RME di wilayah pesisir pantai. Pertanyaan utama penelitian adalah: “Bagaimana peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran matematika berbasis RME yang memanfaatkan konteks pesisir untuk meningkatkan minat belajar siswa?”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menerapkan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara natural dan memahami pengalaman guru sebagai subjek utama penelitian. Santoso (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menangkap fenomena pembelajaran berdasarkan konteks dan pengalaman nyata (lihat juga Lestari & Rachmadi, 2021; Putra, 2022). Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru matematika SMP, yaitu satu guru dari SMPN 2 Talawi dan dua guru dari SMPN 1 Talawi, seluruhnya memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan telah menerapkan RME dalam pembelajaran PLSV. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pemahaman guru terhadap RME dan kemampuan mengintegrasikan konteks pesisir dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan

rekomen-dasi Purnama (2021) yang menjelaskan bahwa informan berpengalaman memungkinkan peneliti memperoleh kualitas refleksi yang lebih mendalam dalam penelitian kualitatif (lihat juga Amelia & Rusdiana, 2023; Kurniawan, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada ketiga guru tersebut. Teknik wawancara ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti dan informan untuk menggali pengalaman secara terbuka namun tetap dalam batas fokus penelitian. Ghani (2020) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menelusuri respons informan secara lebih mendalam berdasarkan jawaban yang muncul secara spontan (lihat juga Sari & Budiman, 2022; Hakim, 2021). Pedoman wawancara mencakup aspek-aspek seperti pemahaman guru tentang konsep RME, cara guru merencanakan pembelajaran PLSV berbasis konteks pesisir, strategi pelaksanaan di kelas, bentuk motivasi dan penguatan yang diberikan kepada siswa, respons siswa dalam memahami variabel dan konsep persamaan, serta hambatan yang dihadapi guru selama pembelajaran berlangsung. Setiap wawancara berlangsung selama 40 hingga 60 menit, direkam, dan ditranskripsi untuk memastikan data dapat dianalisis secara akurat.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk tema-tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Model ini dipilih karena sesuai untuk penelitian berbasis naratif dan mampu menangkap kompleksitas fenomena pembelajaran di kelas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber sederhana, yaitu membandingkan jawaban dan perspektif ketiga guru serta mengaitkannya dengan temuan penelitian RME sebelumnya. Wahyuni

(2022) menyatakan bahwa triangulasi sumber merupakan teknik yang efektif untuk menjaga validitas temuan dalam penelitian kualitatif (lihat juga Ramadhani, 2023; Sofyan & Rahmawati, 2021). Selain itu, peneliti juga melakukan member check ringkas dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada guru untuk memastikan kesesuaian makna dan akurasi interpretasi. Validasi ini diperlukan agar kesimpulan benar-benar mencerminkan pengalaman autentik guru dalam menerapkan RME pada pembelajaran PLSV di lingkungan pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di wilayah pesisir Talawi telah menerapkan pendekatan RME pada pembelajaran PLSV secara konsisten. Temuan ini memperkuat pendapat Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa RME dapat membantu siswa memahami konsep matematis melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, hasil ini selaras dengan pandangan Zulkardi dan Gravemeijer (2019) yang menegaskan bahwa konteks lokal dapat menjadi titik awal efektif dalam proses matematisasi awal siswa sebelum menuju bentuk simbolik.

Penambahan konteks lokal juga telah direkomendasikan oleh Sari & Wijaya (2021), yang menemukan bahwa siswa dari daerah pesisir menunjukkan peningkatan pemahaman konsep ketika pembelajaran disertai contoh dari kehidupan mereka sendiri.

Guru mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan saat pembelajaran PLSV diajarkan secara abstrak melalui simbol dan rumus tanpa pengaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan temuan Hasanah (2023) yang menjelaskan bahwa

abstraksi matematika sering menjadi hambatan utama bagi siswa yang belum mampu menghubungkan simbol matematis dengan makna nyata. Penelitian lain oleh Widodo dan Kurniasari (2022) juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa mengaitkan simbol dengan representasi konkret menjadi penyebab rendahnya pemahaman konsep aljabar di SMP. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dinilai mampu meminimalisasi “beban kognitif awal” yang biasanya mengganggu proses belajar siswa.

Oleh karena itu, guru menyatakan bahwa penggunaan konteks pesisir seperti jual beli ikan, pembagian hasil tangkapan, dan perhitungan modal nelayan membantu siswa memahami makna variabel dan konstanta secara lebih konkret. Temuan serupa disampaikan dalam studi Putra & Sudarman (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan konteks budaya lokal dapat meningkatkan literasi matematika siswa secara signifikan. Bahkan penelitian luar negeri oleh van den Heuvel- Panhuizen (2020) menunjukkan bahwa ketika siswa diperkenalkan pada masalah yang berasal dari lingkungan mereka, kemampuan representasi matematis meningkat hingga 40% dibandingkan pembelajaran tradisional.

Temuan yang disampaikan Guru 1 memperlihatkan bahwa konteks autentik tidak hanya membantu dalam membangun pemahaman konseptual tetapi juga berpengaruh pada pola interaksi siswa di kelas, khususnya karena siswa menjadi lebih responsif ketika masalah yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka, sebuah kondisi yang juga ditemukan oleh Fathurrohman (2023). Pernyataan Guru 2 menunjukkan bahwa integrasi pengalaman nyata memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan temuan serupa didukung oleh kajian

internasional Freudenthal Institute (2021) yang melaporkan bahwa siswa lebih mampu memunculkan strategi penyelesaian mandiri ketika diberikan permasalahan dunia nyata yang relevan. Pernyataan Guru 3 memperlihatkan posisi guru sebagai fasilitator utama dalam proses matematisasi, dan hal ini konsisten dengan pendapat Treffers (2020) yang menyebut bahwa guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan RME melalui kemampuan mereka memilih konteks yang bermakna. Transkrip Guru 1 (G1 – SMPN 2 Talawi)

Peneliti: “Bagaimana Ibu mengajarkan materi PLSV menggunakan pendekatan RME?”

G1: “Saya mulai dari sesuatu yang paling dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya saya bertanya, ‘Seorang nelayan mendapatkan Rp150.000 dari hasil penjualan ikan, namun ia masih kurang Rp50.000 untuk membeli bahan bakar. Berapa modal awalnya?’ Siswa langsung paham situasinya. Setelah itu saya arahkan untuk menulis persamaan $x + 50.000 = 150.000$. Mereka langsung bilang, ‘Oh berarti modal awalnya Rp100.000 ya Bu?’ Dengan cara seperti itu mereka lebih cepat paham.”

Peneliti: “Apakah siswa lebih tertarik?”

G1: “Jelas lebih tertarik. Mereka merasa matematika itu tidak jauh dari kehidupan mereka. Mereka jadi lebih aktif bertanya. Kalau saya langsung pakai angka dan huruf tanpa cerita, mereka cenderung diam saja.”

Peneliti: “Apakah Ibu melakukan diskusi kelompok ketika menggunakan konteks nelayan tersebut?”

G1: “Iya, saya biasanya meminta mereka berdiskusi dalam kelompok kecil. Mereka diminta menuliskan persamaannya sendiri sebelum membandingkan dengan kelompok lain. Dengan cara ini mereka saling mengoreksi dan memahami langkah penyelesaian.”

Peneliti: “Bagaimana Ibu melihat kemampuan siswa dalam menuliskan model matematis dari cerita tersebut?”

G1: “Sebagian besar bisa menuliskan dengan benar setelah memahami situasinya. Mereka lebih percaya diri karena memulai dari cerita nyata. Tantangannya hanya pada siswa yang masih kesulitan membaca soal dengan teliti.”

Peneliti: “Apakah Ibu menggunakan media tambahan dalam mengajarkan konteks kehidupan nelayan?”

G1: “Kadang saya membawa gambar atau menunjukkan video singkat tentang aktivitas nelayan supaya mereka membayangkan situasinya. Itu sangat membantu siswa yang visual.”

Transkrip Guru 2 (G2 – SMPN 1 Talawi)

Peneliti: “Apakah Bapak juga menggunakan konteks pesisir dalam PLSV?”

G2: “Iya. Misalnya soal berat ikan. Saya tanya, ‘Jika total berat ikan 25 kg dan ikan kecil 10 kg, berapa berat ikan besar?’ Mereka langsung jawab. Lalu saya bilang itu contoh PLSV: $x - 10 = 25$. Mereka langsung mengerti makna x .”

Peneliti: “Bagaimana minat siswa?”

G2: “Meningkat. Mereka jadi lebih antusias. Bahkan ada siswa yang membawa contoh dari pengalaman mereka sendiri.”

Peneliti: “Apakah siswa mampu menjelaskan kembali proses penyelesaian persamaan yang mereka buat?”

G2: “Iya, sebagian besar mampu. Mereka bisa menjelaskan langkah per langkah karena mereka tahu asal cerita dan apa yang dicari. Ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep

‘variabel’.”

Peneliti: “Apakah penggunaan konteks berat ikan membantu siswa yang biasanya lemah di matematika?”

G2: “Sangat membantu. Siswa yang biasanya pasif justru lebih berani menjawab karena mereka sering melihat proses jual beli ikan sehari-hari. Mereka merasa tidak takut salah.”

Peneliti: “Apakah Bapak menggunakan variasi konteks lain selain berat ikan?”

G2: “Kadang saya pakai konteks harga jaring, biaya solar, atau jumlah hasil tangkapan. Yang penting dekat dengan kehidupan mereka agar mudah dipahami.”

Transkrip Guru 3 (G3 – SMPN 1 Talawi)

Peneliti: “Bagaimana Bapak melihat peran guru dalam RME?”

G3: “Guru itu jembatan antara dunia nyata siswa dan matematika. Kalau gurunya tidak paham konteks kehidupan siswa, sulit menerapkan RME. Saya sering pakai contoh pembagian hasil tangkapan. Misalnya bagian pertama dua kali bagian kedua ditambah lima. Kalau total 35 kg, mereka langsung menuliskan persamaan $2x + 5 = 35$.”

Peneliti: “Bagaimana respon siswa ketika diberikan contoh pembagian hasil tangkapan?”

G3: “Mereka cepat paham karena mereka sering melihat pembagian ikan di rumah atau di pasar. Mereka merasa contoh itu sangat nyata sehingga langsung tertarik.”

Peneliti: “Apakah Bapak memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuat soal mereka sendiri?”

G3: “Iya, saya sering meminta mereka membuat cerita dari aktivitas pesisir. Hasilnya cukup bagus. Ada siswa yang

membuat soal tentang pembelian perahu kecil, pembagian upah, dan sebagainya.”

Peneliti: “Apakah pendekatan ini meningkatkan kemampuan mereka menuliskan persamaan?” G3: “Iya, kemampuan mereka meningkat. Siswa lebih konsisten menuliskan persamaan dengan benar karena mereka memahami hubungan antara cerita dan simbol-simbol matematis.”

B. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang konteks autentik, fasilitator pemodelan matematis, dan motivator dalam proses pembelajaran. Pendekatan RME tidak hanya memudahkan siswa memahami konsep PLSV tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Fitri dan Lestari (2025) yang menyatakan bahwa motivasi belajar meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Selain itu, penggunaan konteks pesisir yang relevan membuat pembelajaran lebih inklusif karena siswa merasa bahwa pengalaman hidup mereka dihargai dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Ernawati (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas hingga dua kali lipat. Yuliani dan Baiduri (2021) juga menemukan bahwa integrasi konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Guru juga mengakui beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan ini, terutama keterbatasan media pembelajaran dan waktu. Tantangan tersebut sejalan dengan laporan Purwanto (2024), yang menyebutkan bahwa guru sering menghadapi kendala serupa dalam pembelajaran berbasis konteks.

Meskipun demikian, guru tetap menyatakan bahwa manfaat pendekatan RME jauh lebih besar daripada hambatan yang dihadapi. Studi tambahan oleh Rofiq & Mahendra (2023) menguatkan bahwa pembelajaran matematika berbasis realitas lokal memberikan efek positif pada kemampuan penalaran matematis siswa, meskipun keterbatasan sarana menjadi hambatan umum. Lebih jauh lagi, pembelajaran PLSV berbasis konteks pesisir juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan pemodelan matematis. Menurut Widyastuti & Nugraha (2020), pemodelan matematis memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika modern karena membantu siswa menghubungkan fenomena nyata dengan struktur matematis. Bukti dari transkrip wawancara memperlihatkan bahwa siswa mampu menuliskan persamaan linear setelah memahami konteks terlebih dahulu. Hal ini merupakan bentuk matematisasi horizontal yang kemudian berkembang menjadi matematisasi vertikal melalui penyelesaian persamaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata sangat efektif diterapkan di wilayah pesisir Talawi karena sesuai dengan karakteristik kehidupan siswa. Pendekatan RME terbukti mendukung pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar, sekaligus menciptakan interaksi kelas yang lebih hidup.

KESIMPULAN

Penelitian mini ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis Realistic Mathematics Education (RME) memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama ketika konteks pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan terdekat siswa, yaitu wilayah pesisir pantai. Temuan penelitian menegaskan

bahwa guru memegang peranan yang sangat penting pada setiap tahap pembelajaran: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahap tersebut memberikan kontribusi langsung terhadap bagaimana siswa terlibat, memahami, dan merespon materi matematika yang diberikan.

Pada tahap **perencanaan**, guru telah menunjukkan upaya untuk memilih konteks pesisir yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti aktivitas nelayan, pengukuran jarak antar titik pantai, perhitungan hasil tangkapan, serta fenomena alam yang berkaitan dengan air pasang dan surut. Pemanfaatan konteks tersebut memberi ruang bagi siswa untuk melihat bahwa matematika bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi sangat dekat dengan kehidupan mereka. Guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti RPP dan LKPD berbasis konteks lokal, yang memuat aktivitas penemuan dan pemecahan masalah sesuai karakteristik RME. Dari perencanaan ini terlihat bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih autentik, bermakna, dan kolaboratif, sehingga siswa memiliki alasan alami untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Pada tahap **pelaksanaan pembelajaran**, guru menerapkan prinsip dasar RME, yaitu *guided reinvention*, *didactical phenomenology*, dan penggunaan *mathematical models*. Guru memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah secara mandiri maupun kelompok, kemudian menghubungkan masalah tersebut dengan konsep matematika yang sedang dipelajari. Penggunaan konteks pesisir terbukti menarik perhatian siswa, membuat mereka lebih mudah berpartisipasi, dan bahkan membantu mereka memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pemecahan masalah memperlihatkan

bahwa siswa mampu membangun konsep secara bertahap melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat menjadi jembatan efektif antara pengalaman nyata siswa dan konsep matematis formal.

Pada tahap **evaluasi**, guru tidak hanya mengandalkan penilaian akhir atau tes tertulis, tetapi juga menggunakan penilaian proses, observasi, serta penilaian berbasis kinerja. Guru mengevaluasi bagaimana siswa menyelesaikan masalah, cara mereka berkolaborasi, serta kemampuan mereka menjelaskan alasan dan langkah-langkah penyelesaian. Evaluasi ini sejalan dengan karakteristik RME yang menekankan pada proses berpikir siswa, bukan sekadar hasil akhir. Guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki langkah pembelajaran berikutnya serta memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat formatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang kuat bahwa pembelajaran matematika perlu dirancang berdasarkan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga menegaskan bahwa penggunaan konteks pesisir dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena mereka merasa lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan. Pembelajaran berbasis RME membantu siswa membangun konsep sendiri melalui pengalaman nyata dan proses diskusi yang terarah.

Selain itu, hasil wawancara mengungkap bahwa guru-guru di wilayah pesisir merasakan manfaat nyata dari penerapan pendekatan RME, terutama dalam hal meningkatkan keaktifan siswa dan menumbuhkan rasa

ingin tahu mereka terhadap matematika. Siswa terlihat lebih berani bertanya, mencoba, dan berdiskusi. Guru juga menilai bahwa konteks lokal membuat siswa merasa dihargai karena lingkungan mereka dijadikan sumber belajar. Ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara identitas lingkungan dengan motivasi belajar.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk merancang perangkat pembelajaran berbasis konteks lokal, variasi kemampuan siswa dalam menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep matematis, serta kebutuhan guru akan pelatihan lanjutan terkait penerapan RME. Meski demikian, guru tetap menunjukkan komitmen untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa **guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa melalui penerapan pendekatan RME berbasis konteks pesisir**. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang relevan, memfasilitasi eksplorasi siswa, memberikan bimbingan yang tepat, serta melakukan evaluasi yang komprehensif. Pembelajaran matematika yang dihubungkan dengan lingkungan nyata terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kuat dan mendalam bagi siswa.

Penelitian mini ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan RME dapat menjadi alternatif efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, berorientasi pada aktivitas siswa, serta mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar. Konteks pesisir, sebagai bagian dari

kehidupan sehari-hari siswa, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun pemahaman matematika yang lebih autentik dan bermakna. Guru menjadi kunci keberhasilan penerapan pendekatan ini, sehingga peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis konteks lokal tetap menjadi kebutuhan penting ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Rusdiana, A. (2023). *Pemahaman guru terhadap implementasi pendekatan realistik dalam pembelajaran matematika*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 45–58.
- Dewi, S. P., & Hartono, Y. (2019). Pembelajaran matematika berbasis konteks untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Ernawati, L. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis konteks lokal terhadap partisipasi siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 233–245.
- Fathurrohman, F. (2023). Respons siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis konteks autentik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 55–67.
- Fitri, A., & Lestari, N. D. (2025). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan dan Matematika*, 12(1), 11–24.
- Freudenthal Institute. (2021). *Realistic mathematics education: Classroom implementation report*. Utrecht University.
- Ghani, Y. A. (2020). Wawancara semi-terstruktur dalam penelitian pendidikan: Teori dan implementasi. *Jurnal Kajian Metodologi Pendidikan*, 5(2), 89–

- 98.
- Hakim, A. (2021). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan. *EduResearch*, 18(1), 44–52.
- Hasanah, R. (2023). Kesulitan siswa dalam memahami variabel pada materi aljabar. *Jurnal Cendekia Pendidikan Matematika*, 7(2), 321–335.
- Kurniawan, D. (2020). Purposive sampling dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 5(1), 22–30.
- Lestari, W., & Rachmadi, T. (2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 26(2), 97–108.
- Lubis, R. (2023). Karakteristik belajar matematika siswa pesisir. *Jurnal Pendidikan Matematika Nusantara*, 5(1), 15–28.
- Maulana, R., & Satriani, D. (2022). Pengaruh konteks kehidupan nyata terhadap kemampuan matematis siswa. *Infinity Journal*, 11(1), 67–78.
- Nirmala, A. (2021). Pembelajaran berbasis konteks lokal dalam meningkatkan kebermaknaan belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 155–164.
- Nizyah, P. (2024). Dampak model Realistic Mathematics Education terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Riset Matematika dan Aplikasinya*, 6(1), 25–37.
- Paerul, M., & Nizyah, P. (2024). Pengaruh model RME pada peningkatan motivasi dan minat belajar matematika. *Jurnal Matematika dan Sains*, 12(4), 201–215.
- Purnama, A. (2021). Urgensi pemilihan informan berpengalaman dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 9(2), 77–87.
- Purwanto, D. (2024). Hambatan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis konteks. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 44–53.
- Putra, Z. A. (2022). Penelitian kualitatif dalam pembelajaran matematika: Konsep dan aplikasi. *Jurnal EduMat*, 3(1), 13–25.
- Putra, Z. A., & Sudarman, J. (2020). Pengaruh konteks budaya lokal terhadap literasi matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 211–222.
- Rahmawati, D. (2020). Realistic Mathematics Education sebagai pendekatan pembelajaran abad 21. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 1–12.
- Ramadhani, N. (2023). Triangulasi sumber dalam penelitian pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 12(3), 188–199.
- Rofiq, M., & Mahendra, E. (2023). Efektivitas pembelajaran matematika berbasis realitas lokal. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 134–149.
- Santoso, B. (2024). Pendekatan kualitatif dalam menganalisis pengalaman guru matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 23–35.
- Sari, D., & Budiman, R. (2022). Teknik wawancara semi-terstruktur dalam penelitian pendidikan matematika. *Edumath Journal*, 9(1), 45–58.
- Sari, K., & Wijaya, A. (2021). Penggunaan konteks lokal pesisir dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*

Integratif, 4(3), 178–190.

- Setiawan, A. (2023). Kreativitas guru dalam pembelajaran matematika berbasis konteks. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 99–114.
- Sofyan, M., & Rahmawati, S. (2021). Validitas data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 18(3), 301–317.
- Van den Heuvel-Panhuizen, M. (2020). Realistic Mathematics Education: A long-term overview. *Mathematics Education Review*, 32(1), 15–36.
- Widodo, S. A., & Kurniasari, N. (2022). Kesulitan siswa dalam memahami simbol matematis pada materi aljabar. *Jurnal Numeracy Education*, 3(2), 89–102.
- Widyastuti, R., & Nugraha, A. (2020). Peran pemodelan matematis dalam pembelajaran aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika SIGMA*, 8(1), 55–68.
- Wijaya, A. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika kontekstual. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 6(2), 121–133.
- Wahyuni, S. (2022). Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 55–66.
- Zulkardi, & Gravemeijer, K. (2019). Contextual mathematics learning for Indonesian students. *International Journal on Mathematics Education*, 51(4), 315–329.